

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Saat memasuki era globalisasi, banyak perusahaan yang melakukan persaingan dengan perusahaan-perusahaan lain yang semakin hari terus berkembang dengan cepat. Saat perusahaan tidak mampu bertahan dalam persaingan akan tergantikan posisinya oleh perusahaan yang lebih maju. Hal ini memaksakan setiap perusahaan di berbagai sektor untuk terus menaikkan kinerja perusahaannya supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain secara global.

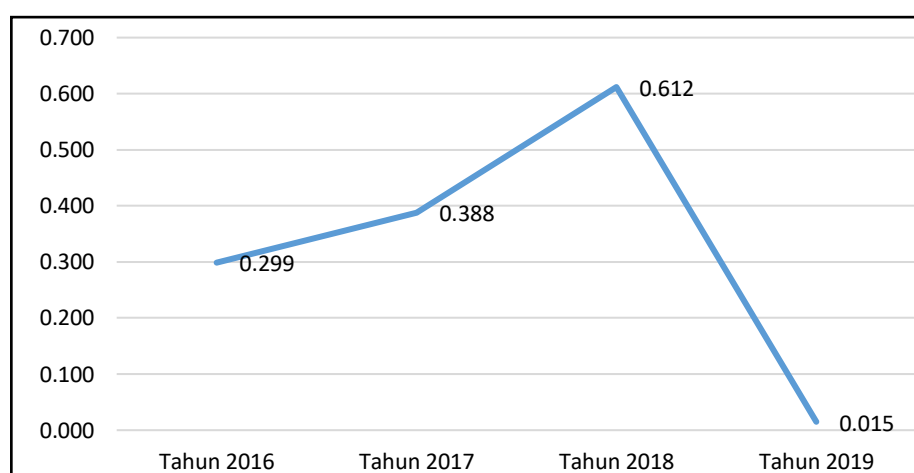
Sektor aneka industri merupakan salah satu dari banyaknya sektor yang melakukan persaingan bisnis. Sektor aneka industri ini terdiri atas enam sub sektor diantaranya sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, dan elektronika. Dalam siaran pers Kemenperin.go.id menyebutkan bahwa sub sektor tekstil dan garmen, otomotif serta elektronika menjadi sektor andalan yang mendapat prioritas pengembangannya dalam mendukung industri era 4.0 karena berperan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan berkontribusi sebesar 60 persen dalam Produk Domestik Bruto. Dengan menjadi sektor prioritas diharapkan sektor aneka industri dapat membangun ekonomi nasional yang kokoh serta dapat memunculkan peluang investor untuk melakukan investasi.

Investasi yang paling populer dan banyak diminati kalangan investor salah satunya saham. Saham ialah surat bukti penanaman modal pada perusahaan yang secara langsung menjadi bukti kepemilikan perusahaan tersebut (Sudana, 2015, p. 204). Saat melakukan investasi, para investor akan berharap memperoleh tingkat pengembalian yang besar agar dapat mensejahterakan hidup mereka dimasa depan. Namun, seiring bertambahnya tingkat pengembalian begitu juga dengan risiko yang didapat. Risiko yang akan dihadapi para investor salah satunya ialah perubahan harga saham. Menurut Aristanti & Utiyati (2018) aspek yang dapat berpengaruh terhadap harga saham adalah aspek internal perusahaan seperti kinerja perusahaan,

dividen yang dibayarkan, ekspansi perusahaan dan pergantian direksi sedangkan aspek eksternal perusahaan seperti kondisi pasar, ekonomi, politik negara, inflasi dan kurs mata uang.

Harga saham sebagai indikator utama untuk para investor dapat menentukan keputusan investasinya. Dengan memaksimalkan harga saham dapat mensejahterakan investor karena harga saham dapat menggambarkan nilai perusahaan (Tricia, Surachim, & Tarmed, 2018). Apabila perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang baik akan berdampak pada tingginya peminat saham tersebut serta membuat harga saham meningkat dan return saham perusahaan tersebut tentu akan meningkat. Berikut disajikan data rerata harga saham yang dihitung menggunakan return saham dari perusahaan sektor aneka industri tahun 2016-2019.

Gambar 1. Grafik Rata-Rata Return Saham Sektor Aneka Industri  
Periode 2016-2019



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari gambar 1 tersebut, terlihat bagaimana perubahan return saham dari tahun 2016-2019, beberapa diantara perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan return saham sebesar 0,089 atau 9% dibandingkan dengan tahun 2016. Lalu di tahun 2018 terjadi peningkatan return saham sebesar 0,224% atau 22% dibanding return saham ditahun 2017. Kemudian, pada tahun 2019 terjadi penurunan return saham sebesar sebesar 0,597 atau 60% dibandingkan dengan tahun 2018.

Nadhifah,2021

*ANALISIS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Terjadinya penurunan harga saham sektor aneka industri disebabkan oleh momen pemilihan umum presiden pada pertengahan bulan Mei 2019 yang membuat keadaan politik menjadi tidak stabil dan terjadi aksi demonstrasi hal tersebut membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi (CNBC Indonesia, 2019a). Selain itu, persaingan global mempengaruhi penurunan harga saham sektor aneka industri terutama industri tekstil dan otomotif. Menurut Anne Patricia Sutanto selaku Wakil Ketua Umum Badan Pengurus Harian Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) menyatakan persaingan global yang meningkat karena impor produk China yang memiliki harga lebih murah dibandingkan produk lokal menjadikannya produk superior serta performa ekspor tekstil Indonesia sejak tahun 2012 berada sebesar US\$ 13 miliar per tahun masih dibawah ekspor tekstil Vietnam yang mencapai US\$ 48 miliar per tahun (CNBC Indonesia, 2019). Berdasarkan data BPS, impor industri tekstil tahun 2019 sebesar 2,04 juta ton turun 8,78% dari impor tahun 2018 sebesar 2,24 juta ton dengan nilai impor tahun 2019 sebesar US\$ 7,91 miliar turun 7,69% dari nilai impor tahun 2018 sebesar US\$ 8,57 miliar sedangkan ekspor industri tekstil tahun 2019 sebesar 2,29 juta ton naik 9,80% dari ekspor tahun 2018 sebesar 2,09 juta ton dengan nilai impor tahun 2019 sebesar US\$ 12,47 miliar turun 2,69% dari nilai impor tahun 2018 sebesar US\$ 12,8 miliar (Lokadata, 2020).

Selain itu, industri otomotif mengalami penurunan penjualan mobil pada tahun 2019. Berdasarkan data BPS, penjualan mobil ditahun 2019 sebesar 1,0 juta unit atau turun 10,5% daripada penjualan mobil tahun 2018 sebesar 1,15 juta unit. Penurunan penjualan disebabkan oleh tidak adanya permintaan mobil yang dipicu melemahnya daya beli masyarakat dan tingginya persaingan otomotif dengan masuknya produk China seperti Wuling yang menawarkan harga yang lebih murah (CNBC Indonesia, 2019). Dampak dari penurunan penjualan tersebut adalah keuntungan yang diterima para investor menjadi menurun, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham.

Perubahan harga saham dapat terjadi setiap saat, maka dari itu diharapkan investor dapat menganalisis dahulu saham tersebut. Teknik yang

biasanya digunakan investor ialah analisis teknikal dan fundamental. Analisis teknikal dapat dilihat melalui pergerakan atau tren harga saham itu sendiri (Nurlia & Juwari, 2019). Analisis fundamental dapat menggambarkan informasi tentang keadaan performa keuangan yang memberi dampak pada laba yang dihasilkan perusahaan. Performa keuangan perusahaan dapat dilihat dengan rasio keuangan (Permatasari & Mukaram, 2019). Menurut Sudana (2015, p. 23) rasio keuangan bisa dinilai dengan rasio leverage, likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan nilai pasar. Beberapa indikator tersebut digunakan investor untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau mengukur tingkat keefektifan pengelolaan manajemen perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas menyebabkan harga saham naik (Adipalguna & Suarjaya, 2016). Selain itu, Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya. Likuiditas yang semakin tinggi akan membuat harga saham meningkat dikarenakan mampu menarik investor untuk berinvestasi (Widyaningrum & Suwitho, 2020). Selanjutnya, Leverage menggambarkan besaran kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Leverage yang semakin tinggi menunjukkan resiko yang dimiliki perusahaan atas tingkat pengembalian tinggi dan dapat membuat investor tertarik sehingga mempengaruhi harga saham (Tantri & Djawoto, 2019).

Berikut disajikan data rerata profitabilitas, likuiditas dan leverage perusahaan aneka industri periode 2016-2019:

Tabel 1. Rata-rata Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage

Tahun	Profitabilitas (%)	Naik/ (Turun)	Likuiditas (X)	(Naik)/ Turun	Leverage (X)	(Naik)/ Turun
2016	4,14	-0,72	1,44	0,18	1,55	0,09
2017	-3,45	-7,59	1,54	0,1	3,59	2,04
2018	8,80	12,25	1,54	0	-2,86	-6,45
2019	4,67	<b>-4,13</b>	1,93	<b>0,39</b>	0,34	<b>3,2</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Nadhifah, 2021

ANALISIS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

Bersumber tabel 1 diatas, terlihat bagaimana pada tahun 2016-2019 profitabilitas perusahaan aneka industri mengalami fluktuasi naik dan turun. Penurunan profitabilitas mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan aneka industri dalam memperoleh laba bersih menurun. Hal tersebut berdampak pada menurunnya keinginan investor untuk berinvestasi saham tersebut karena tingkat pengembalian yang didapat oleh investor rendah sehingga dapat menurunkan harga saham. Pernyataan tersebut persis dengan teori menyatakan bahwa menurunnya profitabilitas akan menurunkan harga saham. Fenomena ini sependapat penelitian Batubara et al. (2019), Rahayu et al. (2020) dan Saprudin & Hasyim (2020) menyatakan bahwa profitabilitas positif signifikan terhadap harga saham. Namun, tidak sependapat dengan penelitian Bayrakdaroglu et al. (2017) dan Rahmadewi & Abudanti (2018) menyatakan bahwa profitabilitas negatif signifikan terhadap harga saham. Serta tidak sependapat dengan penelitian Hastuti & Sutanto (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi harga saham.

Kemudian fenomena berikutnya, terlihat perusahaan aneka industri mengalami peningkatan likuiditas tetapi harga saham menurun. Hal tersebut tidak sama dengan teori yang mengatakan tingginya likuiditas akan membuat harga saham meningkat dikarenakan mampu menarik investor untuk berinvestasi (Widyaningrum & Suwitho, 2020). Namun, fenomena ini sejalan oleh hasil penelitian Nurlia & Juwari (2019) dan Andrean (2019) menyatakan likuiditas negatif signifikan terhadap harga saham dimana likuiditas yang meningkat membuat harga saham menurun. Lain halnya dengan hasil penelitian Latifah & Suryani (2020) dan Widyaningrum & Suwitho (2020) menyatakan bahwa likuiditas positif signifikan terhadap harga saham. Serta tidak sependapat dengan Adipalguna & Suarjaya (2016), Otekurin et al., (2018), Tricia et al. (2018), Lilie et al., (2019) dan Indrayani et al., (2020) menyatakan likuiditas tidak mempengaruhi harga saham.

Fenomena yang terakhir, terlihat pada perusahaan aneka industri mengalami peningkatan leverage yang dibarengi dengan penurunan harga saham. Hal ini tidak sama dengan teori, dimana leverage yang semakin tinggi akan menurunkan harga saham. Fenomena ini didukung oleh penelitian

Pangestuti & Hamidi (2016) dan Natalia et al. (2020) mengatakan bahwa leverage yang tinggi menggambarkan semakin tinggi besaran hutang terhadap modal sendiri sehingga mengindikasikan peningkatan resiko, berdampak pada permintaan saham perusahaan menurun dan banyak investor yang menghindari perusahaan dengan leverage yang tinggi sehingga memicu penurunan harga saham. Sependapat dengan Hanie & Saifi (2018), Azmy & Lestari (2019) dan Tantri & Djawoto (2019) menyatakan bahwa bahwa leverage positif signifikan terhadap harga saham. Namun, tidak sependapat dengan Priliyastuti & Stella (2017) dan Wangarry et al. (2019) menyatakan bahwa leverage tidak mempengaruhi harga saham.

Mengacu pada fenomena yang ditampilkan dan adanya hasil penelitian terdahulu membuat penulis melakukan penelitian secara lebih lanjut dengan judul **“Analisis Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Dari studi literatur dan penelitian sebelumnya peneliti mengembangkan hipotesis berikut sebagai rumusan masalah dalam menguji harga saham pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar Di BEI. Adapun rincian permasalahan yang diteliti secara rinci sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Adapun uraian rumusan masalah di atas, maka berikut ialah tujuan penelitian ini secara lengkap:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI.

2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh Leverage terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI.

#### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun uraian tujuan penelitian memiliki manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil dalam penelitian diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk topic yang sama serta untuk menambah ilmu mengenai harga saham perusahaan sektor aneka industri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Dengan adanya hasil dalam penelitian, diharapkan mampu menjadi pertimbangan saat investor ingin berinvestasi pada saham sektor aneka industri serta mengetahui bagaimana profitabilitas, likuiditas dan leverage pada saham sektor aneka industri.

- b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya hasil dalam penelitian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi agar perusahaan mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dapat mempengaruhi harga saham sektor aneka industri.